

KEMATIAN PERSPEKTIF HADIS
(Studi Syarah Hadis dalam Kitab Fathul Bari

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Wahyu Hidayat

NPM. 1131030027

Jurusan : Ilmu al quran dan tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019

ABSTRAK

KEMATIAN PERSPEKTIF HADIS

(Studi Syarah Hadis dalam Kitab Fathul Bari)

Oleh

Wahyu Hidayat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui syarah hadis tentang kematian oleh Ibnu Hajar al Asqolani. Bagaimana Ibnu Hajar al Asqolani menjelaskan hadis-hadis yang terkait dengan kematian. Bagaimanakah pengertian kematian berdasarkan syarah hadis menurut Ibnu Hajar al Asqolani, bagaimana agar dapat meninggal dengan *husnul khatimah*, dan segala yang akan dihadapi oleh mayit ketika di dalam kubur.

Penelitian tentang kematian dalam karya tulis ini menggunakan metode deskriptif analitis. Yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, di dalamnya juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Metode ini mengkaji dan mengungkap serta memaparkan hadis-hadis tentang kematian yang terdapat dalam kitab Fathul Bari. Penelitian ini berbentuk library research dengan metode kualitatif.

Kitab Fathul Bari adalah kitab syarah hadis Shahih Bukhari. Dalam kitab ini terdapat 157 hadis yang membicarakan tentang kematian. Ibnu Hajar al Asqolani menjelaskan bahwa pengertian kematian adalah sebah takdir dari Allah SWT yang sudah ditentukan sejak manusia berada di alam ruh. Setiap manusia tidak dapat menghindar dari apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia dapat mati dalam keadaan yang baik (*husnul khatimah*) adalah dengan beriman dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dikarenakan ketika mayit sudah berada di dalam kubur maka akan ada malaikat yang menanyakan tentang siapa tuhanmu, apakah agamamu, siapakah laki-laki yang diutus diantara kalian. Semua pertanyaan itu dapat dijawab ketika kita semasa hidup menjadi manusia yang beriman dan menjalankan semua perintah Allah SWT.

Kata Kunci : Ibnu Hajar al-Asqolani, Kematian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kematian Perspektif Hadis (Studi dalam Kitab Syarah

Fathul Bari)

Nama : Wahyu Hidayat

NPM : 1131030027

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

M. Tauhid, Lc. MA
196105101994031003

Pembimbing II

Dr. Septiawadi, M.Ag.
197409032001121003

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, MA
197110106199731003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Tlp.(0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KEMATIAN PERSPEKTIF HADIS (Studi Syarah Hadis dalam Kitab Fathul Bari)**. Disusun oleh : **Wahyu Hidayat, NPM : 1131030027**,
Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal : **Rabu / 21 Agustus 2019**.

Dengan Tim Dewan Penguji sebagai berikut :

Ketua Sidang : **Dr. Sonhaji, M.Ag**

Sekretaris Sidang : **Intan Islamia, M.Sc**

Penguji Utama : **Drs. Efendi, M.Hum**

Penguji I : **H. M. Tauhid, MA**

Penguji II : **Dr. Septiawadi, MA**



MOTTO

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya : “Telah dekat kepada man usia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (Q.S Al-Anbiya : 1)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

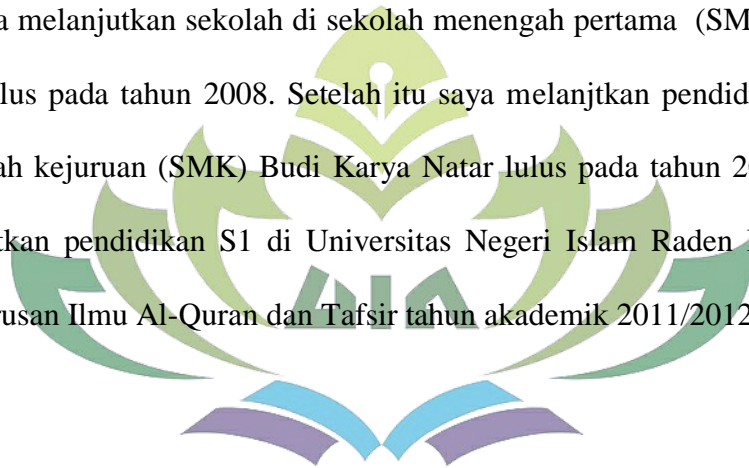
Skripsi ini saya persembahkan

1. Kedua orang tua, bapak Sabar Priyanto dan ibu Rohani yang telah mengasuh dan mendidik sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendoakan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat doa restu dan dukungan dari kedua orang tua sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Selurh keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya untuk keberhasilan selama melakukan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Seluruh bapak dan ibu dosen, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan
4. Kepada dosen pembimbing bapak M. Tauhid, Lc. MA. Dan bapak Dr. Septiawadi, M.A yang telah membimbing, mengarahkan dan mengajari saya selama penelitian ini.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Wahyu Hidayat yang biasa dipanggil Wahyu, dilahirkan di Pematang panggang, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 20 agustus 1993. Saya adalah anak bunfsu dari empat bersaudara dari pasangan bapak Sabar Priyanto dan Ibu Rohani.

Riwayat pendidikan yang pernah saya tempuh di awalai di Madrasah Ibtidaiyah Matlal Anwar oada tahun 1999 di desa merak batin kecamatan Natar. Kemudia melanjutkan sekolah di sekolah menengah pertama (SMP) Budi Karya Natar lulus pada tahun 2008. Setelah itu saya melanjtkan pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) Budi Karya Natar lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung Pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir tahun akademik 2011/2012/



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan Skripsi ini.

Shalawat teriring salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Seiring rasa syukur yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun penyajian. Penulisan skripsi inipun tidak akan terselesaikan tanpa dukungan banyak pihak. karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak M. Tauhid, Lc, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Septiawadi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen yang telah ikhlas memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmunya.
6. Seluruh civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Seluruh petugas perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan perpustakaan pusat yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga terselesainya skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis susun semoga dapat bermanfaat terutama kepada penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin. . .

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 23 Mei 2019

Penulis

Wahyu Hidayat
NPM. 1131030027

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah Skema Transliterasi Arab-Latin dipergunakan dalam skripsi ini.

I. Biasa

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	a	16.	ط	th
2.	ب	b	17.	ظ	zh
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	ts	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dz	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	ha
13.	ش	sy	28.	ء	;
14.	ص	sh	29.	ي	y
15.	ض	dh			

II. Vokal Tunggal (*Monoftong*) yang dilambangkan dengan harokat, ditransliterasikan sebagai berikut:

- a) Tanda Fathah (َ) dilambangkan dengan huruf a.
- b) Tanda Kasrah (ِ) dilambangkan dengan huruf i.
- c) Tanda Dhammah (ُ) dilambangkan dengan huruf u.

III. Vokal Rangkap (*Diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harokat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:

- a) Vokal Rangkap (ِا) dilambangkan dengan huruf au, seperti *Maudhu'i*,
Mauquf

b) Vokal Rangkap (اِى) dilambangkan dengan huruf ai, seperti Quraish.

IV. Vokal Panjang (*Madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai gerakan Horizontal dibawahnya, contoh: *qala*, *rama*.

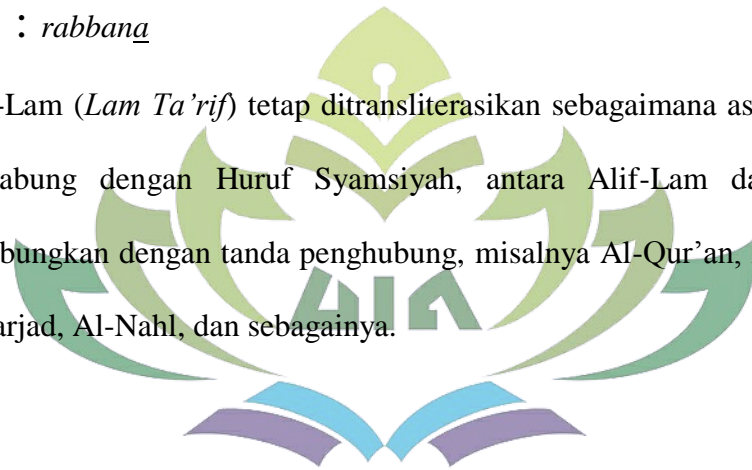
V. *Syaddah*, ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *Syaddah* dua kali (dobel) seperti *Qawwam*, *Ushuliyin* dan sebagainya.

Contoh:

نَزَّل : *nazzala*

رَبَّنَا : *rabbana*

VI. Alif-Lam (*Lam Ta'rif*) tetap ditransliterasikan sebagaimana aslinya meskipun bergabung dengan Huruf Syamsiyah, antara Alif-Lam dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya Al-Qur'an, Al-Suyuthi, Al-Zabarjad, Al-Nahl, dan sebagainya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Metode Penelitian	11
H. Studi Pustaka	13

BAB II PENGERTIAN KEMATIAN

A. PENGERTIAN KEMATIAN	15
1. Kematian Perspektif Psikologi.....	17
2. Kematian Menurut Kedokteran.....	18
B. KEMATIAN PERSPEKTIF AGAMA	
1. Agama Kristen	19
2. Agama Hindu	20
3. Agama Budha	22

BAB III BIOGRAFI IBNU HAJAR AL ASQOLANI DAN HADIS TENTANG KEMATIAN

A. Profil Ibnu Hajar Al Asqolani	23
B. Guru dan Murid Ibnu Hajar Al Asqolani	25
C. Karya Ibnu Hajar Al Asqolani	26
D. Teknik Ibnu Hajar Dalam Penginterpretasian Kitab Syarah Hadis Fathul Bari	27
E. Hadis Tentang Kematian	
1. Hadis Tentang Apa Itu Mati.....	33
2. Hadis Tentang Bagaimana Mati.....	34
3. Hadis Tentang Sakaratul Maut.....	34
4. Hadis Tentang Pertanyaan dalam Kubur.....	35
5. Hadis Tentang Husnul Khatimah	35

BAB IV KEMATIAN DALAM KITAB FATHUL BARI

A. Syarah Hadis Tentang Kematian dalam Kitab Fathul bari	
1. Syarah Hadis Tentang Apa itu Mati.....	37
2. Syarah Hadis Tentang Bagaimana Mati.....	41
3. Syarah Hadis Tentang Sakaratul Maut	43

4. Syarah Hadis Tentang Pertanyaan dalam Kubur	48
5. Syarah Hadis Tentang Husnul Khatimah.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami proposal judul ini maka penulis menjelaskan pengertian kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

KEMATIAN PERSPEKTIF HADIS (Studi Syarah Hadis dalam Kitab

Fathul Bari)

Pengertian kematian menurut KBBI adalah sudah hilangnya nyawa¹. Menurut para ‘ulama, kematian adalah terputus, terpisah, bercerai, berubah kondisi, serta berpindah dari suatu alam ke alam lain². Dalam KBBI perspektif adalah sudut pandang atau pandangan³. Hadis secara bahasa adalah baru (*al-jiddah*), lunak, lembut (*ath-thari*), berita (*al-khabar*)⁴. Menurut istilah hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat hal ikhwal Nabi⁵.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah diatas penelitian ini mengkaji tentang kematian berdasarkan sudut pandang yang diberitakan Nabi SAW.

¹ <http://kbbi.web.id/mati>, di akses pada 21-01-2017 pukul 10:16 wib.

² <http://neopluck.blogspot.co.id/>, yang mengutip dari ‘Abdurrahman bin ‘Abd al-Ghais; *al-Wijaazah fii Tajhiiz al-Janazah* di akses pada 21-01-2017 pukul 10:16 wib.

³ Ibid. kbbi. Web.id, di akses pada 12-02-2017 pukul 16:54.

⁴ Abdul majid khon, *ulumul hadis*, (Jakarta:Amzah,2010), h. 2.

⁵ Endang soetari Ad, *ilmu hadits kajian riwayat dan Dirayah*, (Bandung:Mimbar Pustaka, 2008), h. 2.

Dalam KBBI pengertian studi adalah penyelidikan yang kritis, hati-hati dan penuh perhatian, kajian, telaah. Kitab shahih bukhari adalah kitab hadis yang paling shahih setelah al qur'an. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh imam nawawi dalam muqodimah syarah shahih muslim⁶.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas dapat di simpulkan bahwa maksud dan tujuan dari judul yang ada dalam skripsi ini adalah penulis mengkaji dan mengungkap serta memaparkan hadis-hadis tentang kematian yang terdapat dalam kitab Fathul bari..

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:


1. Masih sedikitnya skripsi yang mengkaji tentang kematian yang ditinjau dari sudut pandang hadis.
2. Setiap makhluk hidup akan menjumpai yang dinamakan kematian, untuk itu sangat perlu rasanya bagi kita sebagai makhluk tuhan yang dia ciptakan dengan kebesaran-Nya untuk mempersiapkan sebelum kematian itu datang menjemput kita, disamping itu masih banyak manusia yang masih berbuat dosa dan lalai dari mengingat akan kematian.

⁶ <http://www.kompasiana.com> diakses pada hari minggu, 6 agustus 2017.

C. Latar Belakang Masalah

Semua agama memiliki kitab suci yang menjadi panduan disetiap ajaran-ajarannya. Sama halnya dengan Agama islam sebagai agama yang diturunkan terakhir memiliki al-Quran sebagai kumpulan doktrin-doktrinya. Al-Quran diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi *way of life* bagi pengikut-pengikutnya. Namun dalam realitanya ungkapan-ungkapan al-Quran, pada ghalibnya, masih sangat umum, sehingga diperlukan penjelasan yang tepat dan akurat⁷.

Hadis memiliki fungsi sebagai sumber hukum setelah al-Quran, adalah menjabarkan segala sesuatu yang terdapat dalam al-quran karena masih umum, samar, dan singkat. Dengan demikian al-quran dan hadis menjadi satu kesatuan pedoman bagi umat islam. Bahkan al-quran sendiri menegaskan fungsi hadis tersebut dalam beberapa ayat, diantaranya: al-quran surat An-nisa ayat 80


 مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya : *“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”* (Q.S. An-Nisa : 80)⁸.

⁷ Abdul Malik Ghazali, *Pola Interaksi Hadits Nabawi*, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan, Lampung, 2012, h. 21.

⁸ *Ibid*, h. 91.

Umat islam bersepakat bahwa hadis Nabi menjadi sumber dan dasar hukum islam kedua, dan umat islam harus mengikuti hadis Nabi sebagaimana mengikuti al-Quran. Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber hukum syariat islam yang tetap, yang orang islam tidak mungkin memahami syariat islam secara mendalam dan lengkap dengan tanpa kembali kepada kedua sumber hukum islam tersebut⁹. Allah swt berfirman

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “*dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat*” (Qs. Ali ‘Imran, 3:132)¹⁰

Hadis merupakan sumber kedua dalam ajaran islam. Namun faktanya, tidak semua hadis nabi dapat dijadikan sebagai dalil syar’i. hal ini mengingat sebuah hadis dapat dijadikan dalil bila telah memenuhi parameter yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis. Parameter yang telah ditetapkan terkait dengan keshahihan hadis. Memang diakui kajian-kajian seputar hadis sangat beragam dan rumit¹¹.

Sesungguhnya seorang hamba harus mengetahui masa depan hidupnya yang hakiki, sehingga ia akan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Setiap manusia akan membuat garis hidupnya untuk menghadapi kehidupan dunia ini dan masa depannya, sedang sesaat kehidupan dunia itu tiadalah sebanding dengan kehidupan

⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet ke 3, 2002, hal 49

¹⁰ Khazanah Mimbar Plus, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta Selatan, h. 66.

¹¹ Abdul Malik Ghazali, *Pola Interaksi Hadis Nabi*, Bandar Lampung, h.i.

dan masa depan yang hakiki. Dengan demikian sudah selayaknya jika seorang mukmin yang berakal telah menggariskan (membuat planning) untuk dunianya, lebih-lebih akhirlatnya¹².

Hidup di dunia ini tidaklah selamanya. Akan datang masanya kita berpisah dengan dunia berikut isinya. Perpisahan itu terjadi saat kematian menjemput, tanpa ada seorang pun yang dapat menghindar darinya. Kematian akan menyapa siapa pun, baik ia seorang yang shalih atau durhaka, seorang yang turun ke medan perang ataupun duduk diam di rumahnya, seorang yang menginginkan negeri akhirat yang kekal ataupun ingin dunia yang fana, seorang yang bersemangat meraih kebaikan ataupun yang lalai dan malas-malasan. Semuanya akan menemui kematian bila telah sampai ajalnya¹³. Karena manusia telah ditentukan takdirnya sebagaimana hadis Nabi dalam kitab shahih bukhari dalam kitab yang berbunyi :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْقَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بَكْتَبِ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ

¹² Jasim Muhammad Al-Muthawwi, *Hidup Sesudah Mati Sketsa Perjalanan Seorang Hamba Menuju Rabbnya*, Terjemahan Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, (Solo, Pustaka Arafah, 2008), h. 9.

¹³ <http://asysyariah.com/mengingat-mati/>, Diakses pada Kamis Tanggal 23-02-2017, Pukul 21:40 wib.

يَعْمَلِ أَهْلُ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

فَيَدْخُلُهَا. [رواه البخاري ومسلم]

Artinya : Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : *Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga.* (Riwayat Bukhori dan Muslim).

Hadis di atas memberitahu bahwa ajal manusia telah ditentukan kapan tibanya sebelum manusia lahir ke dunia ini. Maka tidak pantas jika kita melalaikan tugas kita sebagaimana manusia.

Dewasa ini banyak manusia yang menjalani hidup dalam kelalaian yang nyata dari (mengingat) Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kampung akhirat. Dunia dan seluruh perhiasannya telah menjebak mereka, angan-angan tak karuan sudah menipunya, dan mereka telah disetir oleh keinginan-keinginan jelek, setan serta hawa nafsu yang selalu menyuruh kepada perbuatan tercela, namun dengan ini semua mereka masih mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya perbuatan. Alla swt berfirman:

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (Al-Anbiya’:1)¹⁴

Seorang ulama Ibnu Al Qayyim rahimahullah berkata: barangsiapa yang memperhatikan keadaan manusia, maka dia pasti mendapatkan semuanya tetapi hanya sedikit saja, merupakan kelompok manusia yang hatinya lupa dari mengingat Allah swt, hawa nafsu yang mereka ikuti, sehingga kepentingan dan urusannya menjadi terabaikan, yaitu hal-hal yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi dirinya yang kurang mereka perhatikan, sedang mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, bahkan justeru mendatangkan malapetaka bagi mereka, baik sekarang maupun di masa mendatang¹⁵.

Di antara manusia, ada yang jarang mengingat mati, dan apabila mengingatnya, ia tidak menyukainya, karena hanyut di dalam keduniaan¹⁶. Dunia hanyalah persinggahan bukan tujuan akhir. Namun tak sedikit orang yang terbuai dengan bujuk rayu dunia. Kemudian dia menyangka bahwa dunia adalah segala-galanya. Diapun

¹⁴ Khazanah Mimbar Plus, *Op.Cit.* h. 322.

¹⁵ <http://catatangiavano.blogspot.co.id/2012/04/lalai-dalam-islam.html>, Diakses pada Kamis Tanggal 23-02-2017, Pukul 20:44 wib.

¹⁶ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, Terjemahan Zaid Husein Al Hamid, (Jakarta, Pustaka Amani, 1995), h. 325.

asyik masuk dengan kenakan dunia. Dia lupa bahwa akhiratlah muara dari apa yang ada di dunia¹⁷.

Sebenarnya apa itu kematian, karena semua manusia, baik yang beragama yang tidak beragama atau tidak, percaya akan kematian. Memang, seperti yang ditegaskan oleh Allah swt bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Meskipun kadang-kadang kematian menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian orang, khususnya mereka yang kafir di dunia. Tetapi ketetapan Allah pasti berlaku pada setiap makhluk-Nya suka atau tidak.¹⁸

Kematian itu pasti. Ia tidak meleset meski hanya sedetik. Namun demikian, tak seorang pun tahu, kapan hari “H”nya. Ia bisa datang menyerap dengan tiba-tiba. Ia misteri, karenanya setiap orang semestinya selalu siap. Dan tentu, *husnul khatimah* harus menjadi pilihan. Untuk mencapai itu, harus melalui jalan syari’at. Dengan menjalankan segala perintah dan memenuhi segala perintah dan menjahui segala larangan.¹⁹ Lalu bagaimana kita dapat mengetahui kematian seseorang itu *husnul khatimah* atau *su’ul khatimah*.

Banyak faktor yang membuat seseorang enggan mati. Ada orang yang enggan mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; mungkin juga karena menduga bahwa yang dimilikinya sekarang lebih baik dari yang akan didapati nanti. Atau mungkin Karena membayangkan betapa sulit dan pedih

¹⁷ Abu Fatiah Al-Adnani, *Perjalanan ke Negeri Akhirat Sketsa Perjalanan Seorang Hamba Menuju Negeri Keabadian*, (Jawa Tengah, Granada Media, 2013), h. 5.

¹⁸ Muhammad Anwar, *Alam kubur dan Alam Barzakh*, (Bandung, S.A. Alaydrus, 1988), h. 7.

¹⁹ A’idh Al-Qarni, Muhammad bin Abdurrahman Al-Uraiffi, Syaikh Muhammad Husain Ya’qub, *Malam Pertama di Alam Kubur*, (Solo, Aqwam, 2006), h. v.

pengalaman mati dan sesudah mati. Atau mungkin karena khawatir memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati, dan sebagainya, sehingga semuanya merasa cemas dan takut menghadapi kematian.²⁰

Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian, karena itu kematian dinilai sebagai salah satu gaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, setia menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya atau, paling tidak, ketika itu akan terlintas dalam benaknya, bahwa suatu ketika ia pun pasti mengalami nasib yang sama.²¹ Namun sebelum kita mengalami nasib yang sama berupa kematian, bagaimanakah sikap kita atau perlakuan kita apabila kita ditinggal mati dan apa yang harus dilakukan kepada orang yang telah mati.

Karena begitu banyak hal yang berkaitan dengan kematian maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “KEMATIAN PERSPEKTIF HADIS (STUDI SYARAH HADIS DALAM KITAB FATHUL BARI)”. Berkaitan dengan pengertian hadis sudah di jelaskan di awal. Agar tidak terjadi perdebatan yang panjang berkaitan dasar hukum yang digunakan sebagai dalil tentang kematian maka penulis menggunakan kitab shahih bukhari sebagai bahan kajian yang telah di syarah oleh Ibnu hajar al asqolani. Dikarenakan kitab shahih ini adalah kitab hadis yang tersahih

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 92.

²¹ *Ibid.*, h. 93.

setelah al-quran. Imam An-Nawawi berkata Para ulama-semoga Allah Ta'ala merahmati mereka-telah bersepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'anul 'Aziz adalah kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim²².

Dalam shahih bukhari hadis tentang kematian terdapat dalam kitab iman, kitab jenazah, kitab perbuatan zalim dan merampok, kitab jihad dan penjajahan, kitab mati dalam peperangan, kitab sakit²³.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran hadis tentang kematian dalam kitab shahih bukhari?
2. Bagaimanakah pandangan ibnu hajar al asqolani tentang kematian dalam kitab fathl bari ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini di bagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Untuk mengetahui hadis tentang kematian.
2. Untuk mengetahui keadaan mayat

²²

²³ Shahih Bukhari, (Bandung : CV Diponegoro)

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan gambaran terkait kematian yang terdapat dalam kitab shahih bukhari.
2. Sebagai nasihat bagi para pembaca akan pentingnya mengingat kematian.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis, dikarenakan belum adanya penelitian di terkait kematian dalam bidang hadis di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada berupa bahan kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.²⁴ Dengan kata lain penelitian yang diadakan pada karya-karya kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran kitab-kitab hadis yang asli, juga menggunakan buku-buku lain yang masih ada hubungannya dengan kematian.

²⁴ Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), h. 45.

2. Sifat Penelitian

Jika dilihat dari sifatnya ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, di dalamnya juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.²⁵ Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual.²⁶ Dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi atau menggambarkan tentang kematian.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data peneliti membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data ini disebut juga data asli atau data baru.²⁷ Dalam hal ini data primer mengambil dari kitab-kitab klasik yaitu, bukhari, muslim, abu daud, nasai, tirmizi, dan ibnu majah dan ditambah kitab musnad Ahmad bin Hmabal, untuk pencarian hadis menggunakan Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadits. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), h. 44.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Iqbal Hasan, *Op,Cit*, h. 82.

terdahulu.²⁸ Atau data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli namun masih berkaitan dengan kematian.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode *takhrijul hadis*. *Takhrijul hadis* secara bahasa adalah *al istinbat* (mengeluarkan), *at tadrib* (melatih atau pembiasaan) dan *at tarjih* (memperhadapkan)²⁹. Menurut istilah kata *at-takhrij* adalah menunjukan atau mengemukakan letak asal hadis letak sumber yang asli. Yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing³⁰. Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian hadis tentang kematian yang ada di kitab hadis kemudian menjelaskan maksud hadis tersebut.

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.³¹ Dalam hal ini penulis akan akan menggambarkan secara umum mengenai apa itu kematian.

H. Tinjauan Pustaka

Masalah kematian adalah salah satu tema yang banyak di jelaskan oleh para ahli diantaranya ilmuwan yang sudah membuat tulisan tentang kematian adalah M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul mebumikan al-Quran dan wawasan al-Quran yang diterbitkan oleh mizan. Buku ini mengajak kepada kita untuk menyelami

²⁸ *Ibid.*

²⁹ M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), h.41.

³⁰ *Ibid.* h. 42.

³¹ Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Op,Cit*, h. 43.

wawasan al-Quran tentang kematian. Diantara bahasannya adalah ma'na al-Quran secara umum, pandangan agama tentang kematian, beliau juga menjelaskan bahwa kematian hanya ketiadaan hidup di dunia dan mengemukakan mengapa manusia takut mati, meskipun ringkas dan hanya merupakan salah satu tema dalam bukunya, namun sudah termasuk buku yang dapat dijadikan referensi untuk membantu kajian yang lebih luas dan dalam lagi tentang kematian.

Kemudian Novi Zarudin dalam skripsinya yang berjudul kematian dalam al-Quran (kajian tafsir al-azhar). Skripsi ini menjelaskan apa itu kematian yang terdapat dalam al-Quran menurut sudut pandang tafsir al-Azhar.

Karya Imam Al Qurthubi yang berjudul ensiklopedi kematian mengingat kematian dan hari akhir yang diterjemahkan oleh alimin Lc., M.Ag., dan Alfiandri, S.Ag. dengan judul asli *At-Tadzkirah fi Ahwaalil Mauta wa Umuuril Akhirat* yang ditulis oleh Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farj al-Anshari al-Qurthubi. Dalam buku tersebut di jelaskan tentang hakikat kematian, khusnul khatimah, su'ul khatimah, bagaimana mengurus jenazah sampai dengan keadaan di neraka.

BAB II

PENGERTIAN KEMATIAN.

A. PENGERTIAN KEMATIAN

Untuk memahami makna kematian yang Allah telah tetapkan bagi makhluknya, di perlukan pemahaman tentang arti kematian menurut kebahasaan menurut pandangan ulama. Pengertian *al maut* atau *mawatan* atau *muwat* menurut bahasa arab, berasal dari kata مات يموت موتا yang berarti lawan dari kata hayat (hidup). Ahmad Idri Ibn Zakariyya mengartikan kata *al-maut* secara bahasa sebagai “Hilangnya kekuatan dari sesuatu, dan hilang itu berarti mati; lawan katanya adalah hidup (*hayy*). Ia mendasari pengertian ini kepada kandungan makna sebuah hadis: “siapa yang memakan (buah) dari kayu yang tidak baik ini, Jangan dekati masjid kami. Jika dipaksa memakannya, maka kekuatannya hendak dimatikan (dihilangkan).

Menurut Abdurrahman bin ‘Abd al-Ghais dalam kitab *al-Wijaaazah fii Tajhiiz al-Janazah* kematian adalah terputus, terpisah, bercerai, berubah kondisi, serta berpindah dari suatu alam ke alam lain (dunia ke akherat)³². Para ulama menyatakan bahwa kematian bukan hanya musnah atau lenyapnya seseorang dan tidak akan ada lagi kejadian setelah itu, tetapi kematian adalah terputus atau terpisahnya hubungan antara ruh dengan badan, bertuar atau berpindahnya suatu keadaan kepada keadaan yang lain, suatu tempat ke tempat lain, dan ia (mati) merupakan suatu musibah yang

³² <http://neopluck.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal

paling besar³³. Mati dinamakan dengan musibah, berdasarkan firman Allah surah al-maidah ayat 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِن أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مَصِيبَةً لِّلْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa". (Al Maidah : 106)³⁴

Para ulama berkata. “ tetapi ada hal yang lebih dahsyat dari kematian, yaitu lalai dalam menghadapi kematian, berpaling dan sedikit mengingat kematian, serta meninggalkan amal shalih yang merupakan bekal setelah kematian. Bahkan pada kematian terdapat pesan serta pelajaran bagi orang yang berpikir³⁵.

Kematian adalah sebuah ketetapan yang diberlakukan Allah SWT bagi seluruh manusia, sejak manusia pertama (Nabi Adam AS) hingga manusia terakhir

³³ Imam Al Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian Mengingat Kematian dan Hari Akhir*, (Jakarta : Cendikia Sentra Muslim), Hal 9.

³⁴ Al Quran hal

³⁵ Imam Al Qurthubi, *Op Cit*, hal 10.

yang hidup di alam dunia. Tidak ada seorangpun yang mampu mengelak dari kematian, meskipun ia memiliki kekuatan fisik yang menakjubkan dan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Hidup yang dijalani manusia tidak berbeda dengan proses perjalanan makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Masng-masing wujud makhluk diciptakan Allah SWT dengan ukuran dan batasan yang telah Dia SWt tetapkan.³⁶

1. Kematian Perspektif Psikologi

Psikologi sebagai ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan dan perilaku seseorang memandang kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang³⁷. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dia akan mati. Karena itu tidak sedikit pula yang merasa gelisah dan stress akibat sesuatu hal yang misterius ini. Dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika psikologi individu yang akan mati maupun orang-orang di sekitar si mati baik sebelum dan sesudah kematian³⁸. Jiwa kita selalu mendambakan dan membayangkan keabadian. Pemberontakan dan penolakan akan kematian ini telah melahirkan dua mazhab psikologi kematian :

³⁶ Mahir Ahmad Ash-Sufi, *Ensiklopedia Kematian dan Alam Kubur*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal 27-28.

³⁷ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah ketakutan menjadi Optimisme*, (Jakarta : Naura Books), hal Pengantar Penulis.

³⁸ Lisya Chairani Nurhidayati, *Makna Kematian Orang tua Bagi Remaja Studi Fenomenologi Pada remaja Pasca Kematian Orang Tua*, (Riau : Jurnal Psikologi), Vol 10 No 1, Tahun 2014.

a. Mazhab Religius

Yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi maka seseorang yang religious menjadikan kehidupan akhirat sebagai objek dan target paling tinggi kehidupan dunia selayaknya dinikmati, akan tetapi bukan tujuan akhir dari kehidupan, apapun yang dilakukan di dunia dimaksudkan sebagai investasi kejayaan akhirat.

b. Mazhab Sekuler

Yaitu mereka yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah mati. Walaupun demikian, secara garis besar, kelompok ini masih bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama*, meskipun tidak peduli dengan kehidupan akhirat mereka masih berusaha meninggalkan nama baik agar dikenang sejarah. Banyak dermawan yang membangun gedung-gedung untuk kepentingan social agar namanya tidak pernah mati. *Kedua*, ada yang kemudian menjadi pemuja kehidupan hedonistik mumpung masih hidup, tanpa peduli dengan pengadilan dan penilaian sejarah.³⁹

2. Kematian Menurut Kedokteran

Kematian dalam ilmu kedokteran atau medis dipelajari dalam disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu thanatologi. Ilmu thanatologi merupakan cabang dari ilmu kedokteran forensik yang mempelajari kepentingan peradilan dan penegakan hukum.⁵⁰ Thanatologi berasal dari dua buah kata, yaitu “*thanatos*” yang berarti mati

³⁹ Komarudin Hidayat, *Op. Cit*, hal XX

dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi, thanatologi adalah ilmu yang mempelajari segala macam aspek yang berkaitan dengan mati⁴⁰.

Dalam ilmu thanatologi, dikenal dua macam kematian, yakni kematian biologis dan kematian klinis. Kematian biologis adalah kematian seseorang yang benar-benar nyata, di mana tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan secara nyata. Sedangkan kematian klinis adalah kematian seseorang yang hanya bersifat sementara, karena keadaan tubuhnya hanya berada pada tingkat yang paling minimal untuk mempertahankan kehidupan, sehingga tanda-tanda kliniknya tampak seperti sudah mati, yang juga disebut dengan mati suri⁴¹.

B. Mati Menurut Agama

1. Kristen

Hidup adalah sebuah perziarahan dan kita merupakan musafir Allah yang sedang melakukan sebuah perziarahan untuk menuju kehidupan kekal ke rumah Bapa di surga. Keyakinan yang kita miliki sebagai umat Kristen adalah sesudah kehidupan kita berakhir di dunia, maka kita akan menemukan kehidupan yang abadi, sehingga ini menyimpulkan jika kematian bukanlah akhir dari segalanya.

⁴⁰ Sofwan Dahlan, Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), 47

⁴¹ IBID, hal 51.

Kematian merupakan peralihan dari dunia nyata menuju ke dunia yang baru. Walau kehidupan di dunia dipenuhi dengan penderitaan, kesedihan serta perjuangan, akan tetapi sesudah kematian dan masuk ke kehidupan yang abadi, Allah akan menghapus semua derita kita dan tidak akan ada lagi maut, dukacita, tangisan atau segala bentuk penderitaan seperti yang kita alami di dunia. Kematian bukan menjadi akhir dari sebuah kehidupan, akan tetapi merupakan awal yang baru dan bukan sesuatu yang harus ditakuti. Kematian adalah berpindahnya sebuah kehidupan menuju kehidupan kekal yang jauh lebih sempurna. Kematian bagi orang percaya merupakan pelepasan dari semua kesulitan yang ada di dunia dan dari jasmani untuk menuju ke kehidupan yang kekal dan mulia di surga.⁴²

2. Agama Hindu

Kelahiran dan kematian merupakan dua kata yang berkorelasi dalam tatanan agama Hindu, namun batasan yang tidak jelas membentuknya menjadi dua proses yang nyaris tanpa jeda dan spasi, karena dalam agama Hindu mengisyaratkan bahwa apa yang pernah terlahirkan pasti akan menemui kematian, begitu pula sebaliknya apa yang sudah "mati" maka akan terlahir kembali (Samsara) mengikuti hukum semesta (Rta) selama pisau pemutus siklus ini belum mampu memotong dua proses ritual semesta ini. Seperti halnya di dalam **Bhagawad Gita II. 27** menyebutkan;

⁴² <https://tuhanyesus.org/kematian-menurut-kristen>, di akses pada 27-04-2019 pukul 20:27.

*Jatasya hidruvo mrtyur,
 Dhruvam janma mrtasya ca,
 Na tvam soritutu arhasi,
 Tasmad apariharye'rthe*

Artinya: Karena pada apa yang lahir, kematian adalah pasti dan pasti pula kelahiran pada yang mati. Oleh karena itu pada apa yang tidak dapat dielakkan, engkau seharusnya tidak bersedih hati.

Apabila kita renungkan hidup ini memang sangat ironis, karena manusia tidak pernah meminta untuk dilahirkan tetapi begitu ia lahir, manusia belajar untuk mencintai dan menikmati hidup yang penuh suka duka namun pada akhirnya manusia harus dihadapkan pada suatu kenyataan hidup yaitu kematian, suka atau tidak suka harus dijalani sebagaimana kelahiran itu sendiri dalam artian bagaimanapun suksesnya manusia itu selama menjalani kehidupannya pada akhirnya akan ditentukan oleh kesuksesannya didalam menghadapi kematiannya sendiri.⁴³

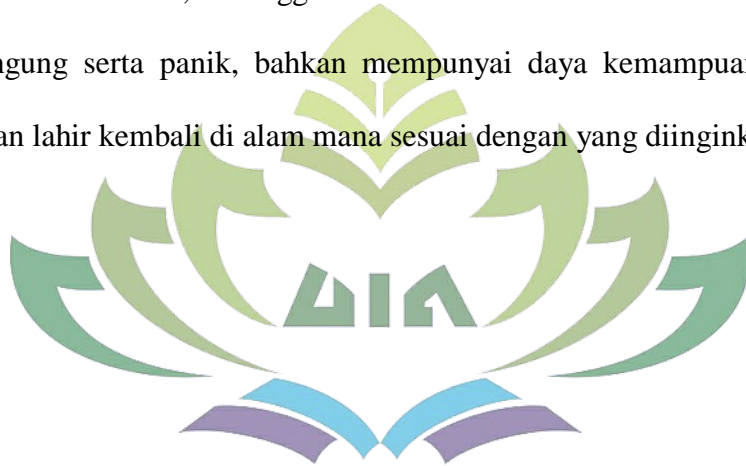
3. AGAMA BUDDHA

Kematian adalah suatu kata yang mengerikan bagi kebanyakan orang, sesuatu yang menimbulkan rasa cemas dan takut. Agama Buddha memandang kematian adalah suatu hal yang wajar terjadi, merupakan rangkaian dari proses kelahiran, usia tua, sakit, dan mati sesuai dengan dorongan kamma-

⁴³ <http://phdi.or.id/artikel/kelahiran-dan-kematian>, di akses pada tanggal 27 april 2019 pukul 20:59.

nya. Semua yang berbentuk pasti akan lenyap, semua yang terlahir pasti akan mati. Jika tidak diinginkan tiada kematian hanya mungkin diperoleh dari tiada kelahiran.

Kematian adalah suatu yang tidak dapat dihindari dan harus dijalani oleh setiap makhluk sebagai akibat dari kelahirannya, lalu yang seharusnya dilakukan hanyalah mengadakan persiapan yang baik dalam menghadapi proses kematian, sehingga bila saat itu tiba tidak merasa takut, cemas, bingung serta panik, bahkan mempunyai daya kemampuan untuk memilih akan lahir kembali di alam mana sesuai dengan yang diinginkan⁴⁴.



⁴⁴ Dutavira, Perjalanan Kematian (Jakarta: Pustaka Suci Mahayana, 1993),h. 4-5.

BAB III

BIOGRAFI IBNU HAJAR AL ASQOLANI

A. Profil Ibnu Hajar Al Asqolani

Nama lengkap Ibnu Hajar al ‘Asqolani adalah al Imam al hafizh Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al ‘Asqolani⁴⁵, asy syafi’i, al mishri. Kemudian dikenal dengan nama Ibnu Hajar, dan gelarnya “al Hafizh”. Adapun penyebutan ‘Asqolani adalah nisbat kepada ‘Aqolan’, sebuah kota yang masuk dalam wilayah Palestina, dekat Ghuzzah. Beliau menjadi ketua para qadhi, seorang *Syaikhul Islam*, seorang *hafizh* secara mutlak, *amirul mukminin* dalam bidang hadis dan dijuluki syihabudin dengan nama panggilan (*kunyahnya*) adalah Abu Al-Fadhl. Beliau dilahirkan tanggal 22 Sya’ban tahun 773 Hijriyah dipinggiran sungai Nil di Mesir. Tempat tersebut dengan An-Nuhas dekat masjid Al-Jadid.

Ibnu Hajar tumbuh dan besar sebagai anak yatim. Ayah beliau meninggal ketika ia berumur 14 tahun dan ibunya meninggal ketika ia masih balita. Ibn hajar menjadi seorang yang sangat *iftah* (menjaga diri dari dosa)⁴⁶, sangat berhati – hati dan mandiri dibawah asuhan Az-Zaki Al-Kharubi (kakak

⁴⁵ Al Imam al Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al ‘Asqolani, *Bulugh al-Marom min Adillati al-Ahkam*, Semarang : Toha Putera, tt, hlm.

⁴⁶ *Ibid*, Hajar al ‘Asqolani

tertua Ibnu Hajar al-Asqolani) sampai sang pengasuh meninggal. Namun hidup Ibnu Hajar sengsara dalam pengasuhannya dan kurang perhatian dalam mengurus pendidikannya. Ibnu Hajar menyertai Az-Zaki ketika ia tinggal di Mekkah hingga akhirnya ia memasukkan Ibnu Hajar ke Al-Maktab (sekolah untuk belajardan menghafal *al-Quran*) ketika ia berumur lima tahun.⁴⁷

Salah seorang gurunya disitu ialah Syamsuddin bin Al-Alaf yang saat itu menjadi gubernur Mesir dan juga Syamsuddin Al-Athrusy, akan tetapi, Hajar belum berhasil menghafal *al-Qur'an* sampai beliau diajar oleh seorang ahli fikih dan pengajar sejati yaitu Shadrudin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq As-Safthi Al-Muqri. Kepada beliau inilah akhirnya Ibnu Hajar dapat menghatamkan hafalan *al-Qurannya* ketika berumur sembilan tahun. Ketika Ibnu Hajar berumur dua belas tahun ia ditunjuk sebagai imam shalat tarawih di Masjidil Haram pada tahun 785 H. Ketika sang pengasuh berhaji pada tahun 784 H, Ibnu Hajar menyertai Al-Kharubi sampai ke Mesir, di Mesir Ibnu Hajar benar-benar berusaha bersungguh-sungguh. Dia menghafal beberapa kitab yakni al-'Umdah, al-Hawi al-Shoghir, Mukhtashor ibn al-Hijab al-Asli, Mulahh al-I;rob yang lainnya.⁴⁸

Ibnu Hajar wafat pada tanggal 28 Dzulhijjah 825 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 Februari 1449 M di Mesir, setelah kehidupannya dipenuhi ilmu nafi'

⁴⁷ Al Imam al Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al 'Asqolani, *Op.Cit.*

⁴⁸ Elfath Nae, *Pemikiran Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Aqolani* <http://elfathne.blogspot.com/2010/050Ahmad-ibn-ali-ibn-hajar-al-asqolani-i.html>

(yang bermanfaat) dan amal shalih. Beliau dimakamkan di Qarafah ash-Shugra.⁴⁹

B. Guru dan Murid Ibnu Hajar Al Asqolani

Guru-guru Ibnu Hajar al 'Asqalani sangatlah banyak, dan merupakan ulama-ulama yang masyhur. yaitu, seperti: 'Afluddin an-Naisaburi (an-Nasyawari), alMakki (790 H), Muhammad bin 'Abdullah bin Zhahirah al-Makki (717 H), Abul Hasan al-Haitsami (807 H), Ibnul Mulaqqin (804 H), Sirajuddin al-Bulqini Rahimahullah (wafat 805 H), Abul-Fadhl al-'Iraqi (806 H), 'Abdurrahim bin Razin Rahimahullah, al-'Izz bin Jama'ah Rahimahullah, al-Hummam al-Khawarizmi Rahimahullah.

Dalam mengambil ilmu-ilmu bahasa arab, Ibnu Hajar belajar kepada al-Fairuz Abadi Rahimahullah, Ahmad bin Abdurrahman Rahimahullah. Untuk masalah Qira'atussab', beliau belajar kepada al-Burhan at-Tanukhi Rahimahullah, dan lainlain, yang jumlahnya mencapai 500 guru dalam berbagai cabang ilmu, khususnya fiqh dan hadits.

Adapun murid-murid Ibnu Hajar datang dari berbagai penjuru, sehingga banyak sekali murid beliau. Bahkan tokoh-tokoh ulama dari berbagai madzhab adalah murid-murid beliau. Diantaranya, Imam ash-shakhawi (902 H), al-Biq'a'i (885 H), Zakaria al-Anshari (926 H), Ibnu Qadhi Syuhbah (874

⁴⁹ *Ibid*, Elfath Nae.

H), Ibnu Taghri Burdi (874 H), Ibnu fahd al-Makki (871 H), al-Kamal bin Hamam (861 H), Abu al-Fadhl bin Syahnah (890 H) dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵⁰

C. Karya Ibnu Hajar Al Asqolani

Ibnu Hajar memulai menulis pada usia 23 tahun, dan terus berlanjut sampai mendekati ajalnya. Oleh karena itu, karya-karya beliau banyak diterima umat Islam dan tersebar luas, semenjak beliau masih hidup. Bahkan menurut Imam asy-Syakhawi dalam kitabnya *Al-Jawhar wa Ad-Durar* menyebutkan karya Ibnu Hajar mencapai lebih dari 270 kitab. As-Suyuthi dalam kitabnya *Nazham Al-quan* menyebutkan karyanya berjumlah 198 kitab. Al-Baq'a' mengatakan karyanya berjumlah 142 dan Haji Khalifah dalam kitabnya *Kasyiil Azh-Zhunun* mengatakan, bahwa karyanya berjumlah 100 kitab.

Di antara karya beliau yang terkenal ialah, dalam bidang 'Ulum Al-Qur'an, beliau menulis *Asbab an-Nuzul*, *Al-Itqan fi jam' Ahadits Fadha'l Al-Qur'an*, *Ma'ii Waqa'a Al-Qur'an Min Ghayr Lughat an-Nazhar*. Dalam bidang 'Ulum Al-Hadits, beliau menulis *Nukhbat al-Fikr*, *Nuzhat an-Nazhar an-Nukat*. Dalam bidang Fiqih, beliau menulis *Bulugh al-Maram*. Dalam bidang Syarah Hadits, beliau menulis *Fath al-Baari*. Dalam bidang Rijal,

⁵⁰ *Ibid.*

beliau menulis Tahdzib at-Tahdzib Taqrib at-Tahdzib, Lisan al-Mizan, dan Al-lshabah.⁵¹

D. Teknik Ibnu Hajar dalam Penginterpretasian Kitab Syarah Hadis Fathul Bari

Penulisan kitab ini menghabiskan waktu seperempat abad. Dimulai tahun 817 H dan selesai tahun 842 H. Maka tidak mengherankan bila kitab itu paling bagus, teliti dan sempurna. Selain itu, penulisannya dilakukan oleh penyusunnya dengan penuh keikhlasan. Kitab syarah ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid muqadimah. Kitab itu sudah berulang kali dicetak di India dan di Mesir. Cetakan yang terbaik di terbitkan oleh Bulaq. Demikian keterangan menurut Dr. Abu Syuhbah. Kitab ini selalu mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa dulu maupun sekarang, dan selalu menjadi kitab rujukan. Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Ali as-San'ani asy-Syaukani, wafat tahun 1255 H, penulis kitab Nailul Authar, ketika diminta menulis kitab Syarah Shahih Bukhari, beliau mengagumi Ibnu Hajar. Beliau mengutip sebuah hadits “La hijrah ba’dal fathi” . Beliau meminjam istilah dari hadits itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab syarah shahih Bukhari yang melebihi Fathul Bari.”

⁵¹ *Ibid.*

Perlu pula kiranya diketahui bahwa Shahih Bukhari terdiri dari beberapa kitab. Dimulai dengan bab permulaan wahyu, yang menjadi dasar utama bagi syariat Islam. Kemudian disusul dengan kitab Iman, Kitab Ilmi, Kitab Thaharah, Kitab Shalat, kitab Zakat dan seterusnya. Dalam kitab ini juga dimuat mengenai para penguasa dan para hakim. Kemudian kitab I'tisam bil kitab was sunnah dan yang terakhir adalah kitab Tauhid, sebagai penutup kitab shahihnya yang terdiri dari 97 kitab dan 3.450 bab.⁵²

Dalam mensyarah ada ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan oleh semua yang akan mensyarah hadis suatu hadis, baik hadis *qawli* maupun *fi'li* yaitu:

1. Apabila hadis yang akan disyarah itu diriwayatkan melalui jalur mud yang lebih dari satu atau terdapat pada beberapa kitab, maka tidak cukup hanya berpanggang kepada satu riwayat, tanpa memperhatikan riwayat lain lain sekali, melainkan sedapat mungkin seluruh riwayat tersebut ditelaah untuk kemudian diwujudkan salah satunya sebagai hadis pokok yang disyarah, lalu hadis yang lain disinggung dalam syarah sebagai data pendukung. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, apabila tema hadis-hadis tersebut sama, namun perwayatannya berbeda-beda, maka pada setiap sanad-sanadnya saling menguatkan. *Ke dua*, apabila tema hadis-hadis tersebut sama, namun kata-katanya berbeda, baik dari sisi I'rabnya maupun sharaflnya, maka kata-kata yang berbeda dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

⁵² *Ibid.*

memberikan makna dan dalam mensyarahnya. *Ketiga*, apabila tema hadis-hadis tersebut sama, namun pada sebagian riwayat terdapat tambahan sejumlah kata atau kalimat, atau bahkan dalam sebagian riwayat digabungkan dengan tema-tema lain atau disertai sabab al wurud, maka kata-kata tambahan tersebut apabila terdapat pada riwayat orang-orang yang paling tsiqat, dapat diterima.⁵³

2. Apabila perbedaan di antara riwayat-riwayat tersebut mgal jauh, hingga tidak dapat dikompromikan, maka hadis-hadis tersebut dinilai *mukhtallif* dan diselesaikan dengan tarjih, nasakh, atau cara yang lain lagi.

Dalam muqaddimahny, Ibnu Hajar mcnyebutkan langkah-langkah beliau dalam mensyarah Kitab Hadits Shohih Bukhori

1. Mengumpulkan hadits-hadits dalam bab-bab
2. Menyebutkan hubungan munasabat diantara keduanya meskipun samar
3. Menjelaskan keshohihan hadits baik dari segi matan maupun sanad. Mcnjiaskm tadtis dengan mendengar dan mengikuti orang yang mendengar dari syaikh yang bercampur sebelumnya. Dengan meninjau kepada kitab-kitab *musnad*, *jawami* ', *mustakhrijat*, *ajza* ', dan *fawaid* dengan memenuhi syarat keshohihan atau hasan dari apa yang didapatnya.

⁵³ *Ibid.*

4. Menyambung sanad-sanad yang terputus
5. Menjelaskan makna lafadh-lafadh yang sulit dipahami.
6. Menjelaskan hasil-hasil istinbath para imam dari hadits baik berupa hukumhukum flkih, mauidhoh zuhud, adab yang terjaga, seraya hanya mengambil pendapat yang rojih.
7. Menjelaskan hikmah diulangnya hadits dalam berbagai bab jika terdapat pengulangan matan.⁵⁴

Adapun metode tehknik interpretasi kitab Syarah Fathul Baari memakai metode tahlily. Yaitu menjelaskan hadits-hadits Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadits tersebut serta menerangkan makna-makna yang tencakup di dalamnya sesuai dengan kecendrungan dan keahlian pensyarah. Model pensyarahan hadits dengan metode Tahlili, seorang pensyarah hadits mengikuti sistematika hadits sesuai dengan urutan hadits yang terdapat dalam sebuah kitab hadits yang dikenal dari al-Kutub al-Sittah termasuk Ibnu Hajar yang mengikuti al-Bukhori dalam al-jami'as-Shohihnya. Pensyarah hadits memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, hadits demi hadits secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadits, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya latar belakang turunnya hadits (bila ditemukan), kaitannya dengan hadits lain

⁵⁴ Al Imam al-Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al 'Asqolani, *Hadyu as-Saari: Muqoddimah Fath al-Baari bi Syarh Shihih al-Bukhari*, Kairo: Darul Hadis, 1998, hal 6-7.

dan pendapat pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.

Ada dua bentuk pensyarah dengan menggunakan metode tahlili, Pertama, berbentuk ma 'sur (riwayat). Syarah yang berbentuk ma '3er ini ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in, tabi'al-tabi'in atau ulama' hadis dalam penjelasan terhadap hadis yang disyarahi. *Kedua, ra'y* (pemikiran Rasional). Pensyarah ini banyak didominasi pemikiran pengsyarahnya.⁵⁵

Jika kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlilz', baik yang berbentuk ma 'tsur atau ra 'y di cermati dapat diketahui ciri-ciri pensyarah yang dilakukan mengikuti pola menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh yakni menggunakan metode sebagai berikut:

1. Hadist dijelaskan kata demi kata
2. Hadist dijelaskan kalimat demi kalimat secara bemntun
3. Menerangkan sabab al-wurud (latar belakang turunnya sebuah hadis) hadis yang

⁵⁵ Iskandar Ahmad, *Op.Cit.*

dipahami jika hadist tersebut memiliki sabab al-wurud.

4. Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi' tabi al-tabi 'in, dan para ahli syarah hadist lainnya dari berbagai disiplin ilmu.

5. Dijelaskan munasabah (hubungan) hadist satu dengan hadist yang lainnya.

6. Kadangkala pengsyarahan diwarnai kecenderungan terhadap madzhab tertentu.⁵⁶

Atas pernyataan di atas Model pendekatan yang digunakan dalam syarah Fathul Baari dari uraian tersebut berarti menggunakan model pendekatan linguistik, multi disipliner, dan historis. Dengan menggunakan syarah *Tahlili*, Fath al-Baari memiliki kelebihan dibanding metode syarah lainnya, kelebihan yang dimiliki metode ini antara lain:

1. Ruang lingkup pembahasan metode tahlili sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, asbab al-wurud, mumsabah, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk yang ma'tshur.

2. Metode ini memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk menuangkan sebanyak mungkin ide atau gagasan yang pernah dikemukakan oleh para ulama.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*

E. Hadis Tentang Kematian

1. Hadis Tentang Apa itu Mati

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيئَهُ أَوْ سَعِيدَهُ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah mencertikan kepada kami Rasulullah saw : “Sesungguhnya salah satu dari kamu (sperma) dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menyerukan 4 hal. kemudian malaikat itu menulis amalnya, rezekinya, ajalnya, yang buruk maupun yang baik. Kemudian ditiupkan ruh ke dalam segumpal daging tersebut. Maka sesungguhnya salah seorang diantara kamu mengerjakan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka itu tinggal satu hasta,

⁵⁷ Ibid.

sampai melebihi apa yang telah ditetapkan padanya, tetapi kemudian ia mengerjakan amalan ahli surga, maka ia masuk ke dalam surga. Dan salah satu diantara kamu mengerjakan amalan ahli surga hingga jarak antara ia dan surga tinggal satu hasta, sampai ia melebihi apa yang telah ditetapkan padanya dan mengerjakan amalan ahli neraka, maka ia masuk ke dalam neraka”

2.Hadis Tentang Bagaimana Mati

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خُمُسَةُ الْمَطْعُونِ وَالْمَبْطُونِ وَالْعَرِقِ

وَصَاحِبُ الْأَهْدَمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (صحيح البخاري)

. Artinya : “Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima; yaitu orang yang terkena wabah penyakit Tha'un, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah.”⁵⁸

3. Hadis Tentang sakaratul maut

وَقِيلَ لَوَهَبِ بْنِ مُنَبِّهٍ : أَلَيْسَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : بَلَى، وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحَ إِلَّا لَهُ

أَسْنَانٌ فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فَتُحَلِّكَ لَكَ، وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ.

Artinya : Dikatakan kepada Wahab bin Munabbih, “Bukankah kunci surga adalah Laa Ilaaha Illallaah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah)?” Beliau berkata, “Benar, akan tetapi tidaklah dinamakan kunci bila tidak punya gigi. Apabila

⁵⁸ Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Al Bukhari, *Jami' Shahih BUkhari*, (Beirut : Perpustakaan Ibnu Katsir) 1987.

engkau datang dengan membawa kunci yang bergigi, maka akan dibukakan untukmu. Namun apabila tidak, maka tidak akan dibukakan untukmu.”⁵⁹

4. Keadaan Jenazah

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ هَذَا وَزَادَ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا) نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ.

Artinya : Dari Bara' bin Azib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “apabila seorang mukmin telah didudukan di kuburnya, maka ia didatangi kemudian bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang sesungguhnya kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” Yang demikian itulah firman-Nya, “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.” (Qs. Ibrahim: 27) Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami akan hal itu, beliau menambahkan, “dan firman Allah SWT, ‘Allah meneguhkan orang-orang yang beriman. . .’ turun berkenaan dengan azab kubur.”⁶⁰

5. Husnul Khatimah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ : بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ, قُلْتُ : وَإِنْ زَنَى وَإِنْ شَرَقَ ؟ قَالَ : وَإِنْ زَنَى وَإِنْ شَرَقَ

⁵⁹ Ibnu Hajar Al Asqolani Al Imam Al Hafizh, Fathul Bari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, (Jakarta : Pustaka Azzam) 2010, hal ٢, jilid 7

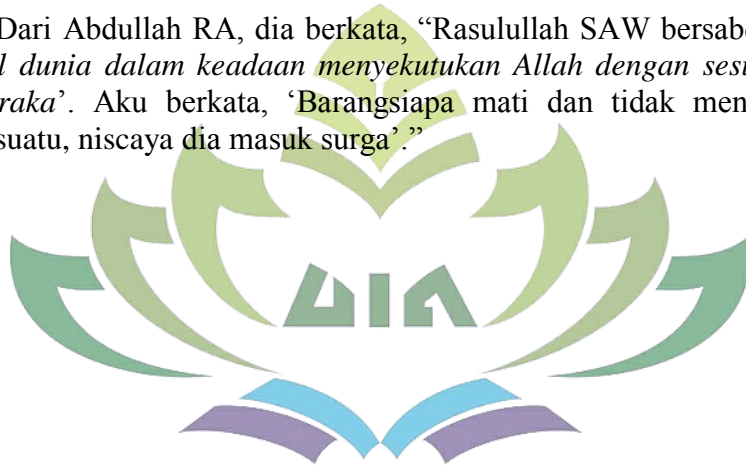
⁶⁰ Hal, 381.

Artinya : Dari Abu Dzar RA, dia berkata, “Rasulullah SAW Bersabda, ‘Telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku, dia memberitahukan kepadaku atau beliau bersabda, “ia memberi kabar gembira kepadaku” bahwasanya barang siapa yang mati di antara umatku dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya dia masuk surga. Aku berkata, ‘Meskipun dia berzina dan mencuri ?’ Beliau menjawab, ‘Meskipun dia berzina dan mencuri.’”⁶¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ مَاتَ

يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ, وَقُلْتُ أَنَا : مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya : Dari Abdullah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa Meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya dia masuk neraka’. Aku berkata, ‘Barangsiapa mati dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya dia masuk surga’.”



⁶¹ Ibnu Hajar Al Asqolani Al imam Al hafizh, Fathul Bari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010) hal 6.

BAB IV

MENGHADAPI KEMATIAN

A. Syarah Hadis Tentang Apa Itu Mati

Telah berkata kepada kami musadad kemudian ; dari ubaidillah bin abi bakr dari anas bin malik, dari nabi SAW bersabda; sesungguhnya Allah Azza Wajalla dengan segala kasih sayangnya yang memiliki kerajaan dia bersabda; Wahai rob nudfah, wahai rabb segumpal darah, wahai rabb segumpal daging jika dia ingin menjadikan ciptaannya dia berkata lekaki atau perempuan, bahagia atau sengsara ? baik itu Rizki? Baik itu ajal ? semua telah ditetapkan ketika dalam perut ibunya.

Para salaf berbeda pandangan terhadap firman Allah AZza Wajalla surat Al haj ayat 5: Mjahid berkata ;dia adalah segumpal daging yang ditempatkan pada wanita. Dia adalah makhluk yang telah disempurnakan dalam perencanaannya, dan bukan makhluk yang tidak sempurna, Allah ingin memperlihatkan kepada hambanya untuk menjelaskan kepada mereka asal dari apa-paa yang diciptakannya, yang telah ditetapkan dalam kasih sayang dialah Allah yang telah menyempurnakan ciptaannya dan melahirkannya.

Dan sekelompok orang berkata : penciptaan yang sempurna adalah yang disempurnakan ciptaannya, dan penciptaan yang tidak sempurna adalah yang telah ditetapkan sebelum terbentuknya segumpal darah.

Dari Alaqomah dari Ibnu Mas'ud dia berkata jika Nudfah telah ditetapkan dalam Rahim maka malaikat akan menjaganya dengan tangannya, dan diaberkata :wahai Rabb, penciptaan yang sempurna atau tidak sempurna ? maka dapat dikatakan penciptaan tidak sempurna adalah tidak ditiupkannya ruh dan membuangnya dengan kasih sayang, dan dikatakan penciptaan yang sempurna dia berkata : wahai Rabb lelaki atau perempuan ? sedih atau bahagia ? baik itu takdir ? dan di bumi mana dia meninggal ? dia berkata : dan dikatakan kepada Nudfah : siapa Rabb-mu maka dia menjawab : Allah, maka dikatakan lagi : siapa yang memberi mu Rizki ? maka dia menjawab : Allah Azza Wajalla: carilah dalam buku-buku kamu akan mendapatkan cerita tentang Nudfah ini. Dia berkata : maka diciptakan, maka dia hidup sesuai dengan ajalnya kemudian diamankan Rizkinya, dan menjalani kehidupannya , sampai jika datang ajalnya dia akan mati, maka dia akan dikuburkan dengan itu, kemudian Sya'bi menyampaikan (Surat AL Hajj Ayat 5), dan jika telah sampai segumpal darah dalam penciptaan keempat puluh maka dia dalam bentuk manusia, jika bentuk ciptaan yang tidak sempurna maka dibuang dengan kasih sayang dalam bentuk darah, dan jika penciptaan yang sempurna maka menjadi manusia,

Dikeluarkan dari anaknya Abi Hatim dan selainnya, dan selainnya lagi dari perkataan Sya'bi. dan kadang kadang manusia berkata akan hal ini : sesungguhnya orang yang hamil tidak haid dan tidak melihat darah haid dalam keadaan mengandung, dan sesungguhnya tidak terlihat darah nifas khusus dan itu

pun melalui melihat. Dan telah dikatakn : bahwasanya ini yang dimaksudkan oleh bukhari. Dan telah diriwayatkan dari husen dalam firman Allah Aza Wajalla dalam surat Al insane ayat 2. Seseungguhnya nudfah itu berpencar atau bermakna : bercampur dengan darah haid, maka jika perempuan mengandung maka akan menaik haidnya.

Dan hadis anas yang dikeluarkan bukhari menunjukan bahwasanya tidak ada penciptaan kecuali setelah berbentuk segumpal darah, dan tidak disebutkan seberapa batas waktunya, dan disebutkan batas waktunya dalam hadis ibnu mas'ud dan telah dikeluarkan dari bukhari dalam tempat yang lain, diaberkata : telah berkata kepada kami Rosullulullah Saw dan dia adalah orang yang paling jujur : “seseungguhnya dalam penciptaan diantara salah satu kalian itu dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian terbentuklah segumpal darah, kemudian terbentuklah segumpal daging, kemudian diutus kepadanya malaikat, dan menetapkan 4 kalimat dengan menulis rizkinya, ajalnya, amalnya, sedih atau bahagia, kemudian ditiupkan kepadanya ruh. Sebagaimana disebutkan dalam hadis.⁶²

Hadis ini berbicara tentang takdir yang diberikan Allah kepada manusia pada awal penciptaannya sebelum lahir ke dunia. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa pada saat manusia berada di dalam kandungan, kira-kira berumur 4-5 bulan, diutus malaikat kepadanya untuk menuliskan takdirnya di dunia. Takdir

⁶² <http://www.al-islam.com>, di akses pada hari Selasa 8 Mei 2019 pukul 10;17.

disini berupa rezeki dan umur serta hal-hal yang akan terjadi dalam hidupnya, baik itu hal-hal yang membahagiakan ataupun penderitaan-penderitaan yang akan dialaminya. Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa terkadang ada manusia yang tidak akan bisa menyangka bagaimana akhir hidupnya sesuai dengan takdir yang telah Allah tetapkan padanya. Diceritakan dalam hadis tersebut bahwa ada seseorang yang berbuat kejahatan terus menerus hingga sampailah ketetapan akan hukuman dari perbuatannya, akan tetapi di akhir hidupnya ia bertobat dan mengerjakan amal kebaikan hingga akhirnya masuk surga. Begitu juga sebaliknya, orang yang pada awalnya selalu mengerjakan amal kebaikan, akhirnya masuk neraka karena di akhir hidupnya ia berpaling dari kebbaikannya. Begitulah takdir Allah terhadap manusia, jikalau Ia menghendaki sesuatu terjadi, sehebat apapun manusia menghindar, ia tidak akan terlepas dari takdir itu. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al Qur'an surah al Mursalat ayat 20-23 :



أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٢٠) فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (٢١) إِلَى قَدَرٍ مَعْلُومٍ (٢٢)

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ (٢٣)

Artinya : *“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina. Kemudian Kami tempatkan dia di dalam tempat yang kokoh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), Kami adalah sebaik-baik yang menentukan”*.⁶³

Dari penjelesan syarah hadis diatas penulis berkesimpulan, bahwa kematian adalah ketetapan (*qadha*) dari Allah SWT yang telah di tentukan sejak pertama kali manusia diciptakan. Sehingga manusia tidak bisa menghindari kematian itu sendiri dan tidak bisa memilih dimana ia akan mati.

B. Syarah Hadis Tentang Bagaimana Mati

Terjadi perbedaan sebab penamaan syahid ini. Menurut An Nadr bin Syumail: karena mereka hidup seakan-akan arwah mereka disaksikan atau ada. Sedangkan menurut Ibn Al-Anbari: sesungguhnya Allah beserta malaikatnya menyaksikannya di surga. Dan dikatakan bahwa dia menyaksikan arwahnya keluar dari jasadnya dan disediakan baginya karomah. Dan juga dikatakan, bahwa ia menyaksikan untuknya aman dari neraka. Dikatakan juga karena dia disaksikan bahwa dia menjadi seorang syahid. Dikatakan bahwa hanya malaikat rahmat yang menyaksikannya ketika dia meninggal. Dikatakan bahwa pada hari kebangkitan kiamat, para rasul bersaksi atasnya.

⁶³ <https://seanochan.wordpress.com/2013/04/19/hadis-tentang-takdir/>.

Dikatakan karena para malaikat bersaksi kepadanya dalam akhir hayatnya yang baik. Dikatakan karena para nabi bersaksi kepadanya sebagai pengikut yang baik. Dikatakan: karena Allah bersaksi kepadanya dengan niat baik dan pengabdian. Dikatakan: karena ia melihat para malaikat ketika ia sedang sekarat. Dikatakan: karena ia sedang disaksikan para malaikat dari Dar Al-Dunya dan Dar Al-akhirat. Dan dikatakan karena ia dikenal karena selamat dari api neraka. Dan juga dikatakan bahwa tanda syahid adalah telah selamat. Beberapa di antaranya adalah bagi mereka yang telah dibunuh di jalan Allah, beberapa di antaranya lazim, beberapa di antaranya mungkin diperdebatkan. Terjemahan ini merupakan hadits dari riwayat Jabir Ibn Atiiq, "Nabi sallallahu'alaihi wa sallam datang dan kembali Abdullah bin Tsabit" disebutkan dalam hadits itu "siapa saja yang termasuk syahid itu? Lalu para sahabat berkata, yaitu mereka yang terbunuh di jalan Allah. Kata Nabi, Orang-orang yang mati syahid yang selain terbunuh di jalan Allah 'azza wa jalla itu ada tujuh orang, lalu Ziyadah menyebutkan hadits dari Abi Hurairah, yaitu yang mati karena kebakaran, yang mempunyai luka di lambung nya, dan wanita yang wafat pasca melahirkan/masih mempunyai nifas (atau yang meninggal anaknya di perutnya kemudian si perempuan ikut mati juga karena sebab ini). Dan dikatakan jika dia mati di Muzdalifah adalah kesalahan yang nyata. Dan dikatakan meninggalnya perawan dan awal bulan. Dikatakan dalam hadits Jabir bin Atiik yang ditakhrij juga oleh Abu Dawud dan An Nasa'i dan Ibnu Hibban, dan diriwayatkan dari Muslim dari jalur Abu Saleh dari Abu Hurairah mengenai hadits syahid ini dari Jabir bin Atiik dengan lafazh "siapa saja yang dianggap syahid dari kalian" ada semacam penambahan dan

pengurangan. Tambahannya, “barangsiapa yang mati di jalan Allah maka dia adalah syahid”. Dan dari Ahmad dari hadits Ubadah bin Shamit termasuk hadits Jabir bin Atiik dengan lafazh nya: dan bagi perempuan yg nifas lalu meninggal juga anaknya meninggal, maka termasuk syahid.

C. Syarah Hadis Tentang sakaratul Maut

Imam Bukhari dan sejumlah ulama lainnya telah mencantumkan pembahasan tentang jenazah di antara pembahasan tentang shalat dan zakat, karena pembahasan tentang jenazah mempunyai hubungan yang erat dengan kedua pembahasan tersebut. Selain itu, di antara hak terpenting bagi mayit yang harus dipenuhi adalah shalat. Sebab dalam shalat terdapat doa keselamatan baginya dari siksaan, terutama siksa kubur tempat dia akan dimakamkans

(*dan barangsiapa yang akhir perkataannya laa ilaaha illallaah*). Dikatakan bahwa kalimat ini beliau maksudkan untuk mensinyalir riwayat yang dikutip oleh Abu Daud dan Al Hakim melalui jalur Katsir bin Murrah Al Hadhrami dari Mu’adz bin Jabal, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah laa ilaaha illallaah [tidak ada sesembahan sesungguhnya selain Allah] niscaya dia masuk surga).

Ibnu Al Manayyar berkata, “Imam Bukhari sengaja tidak menyebutkan kalimat pada judul bab dengan lengkap, hal itu untuk menyesuaikan dengan

penafsiran Wahab bin Munabbih, baik untuk menyatakan persetujuannya atau supaya khabar (berita) itu tetap sebagaimana makna lahiriahnya.”

Ibnu Abi Hatim dalam biografi Abu Zur’ah meriwayatkan, bahwa ketika Abu Zur’ah akan meninggal dunia, orang-orang di sekitarnya hendak melakukan talqin,¹ lalu mereka saling mengingat hadits Mu’adz. Maka Abu Zur’ah meriwayatkan hadits tersebut kepada mereka beserta sanadnya, akhirnya ruh beliau keluar ketika sampai pada perkataan “*Laa ilaaha illallah*”.

Sepertinya Imam Bukhari melihat bahwa riwayat yang berkenaan dengan talqin tidak ada yang memenuhi kriteria beliau. Oleh sebab itu, beliau hanya menyebutkan hadits yang berindikasi ke arah itu. Riwayat tentang talqin telah dinukil oleh Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah melalui jalur lain dengan lafazh, لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Ajarilah (talqin) orang yang akan meninggal di antara kamu dengan ucapan. *Laa ilaaha illa'laah*). Riwayat serupa dinukil pula dari Abu Saïid⁶⁴.

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, “Riwayat ini mencakup pula orang yang mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* lalu tiba-tiba ia meninggal dunia, atau hidupnya masih lama namun ia tidak mengucapkan kalimat lain setelah itu. Secara implisit hadits itu tidak mencakup orang yang mengucapkan kalimat tersebut, tapi dia tidak mengucapkannya kembali saat akan meninggal dunia.

⁶⁴ Ibnu Hajar Al Asqolani Al Imam Al Hafizh, Fathul Bari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, (Jakarta : Pustaka Azzam) 2010, hal 3 jilid 7.

Apabila orang itu mengerjakan perbuatan yang buruk, maka ia berada dalam kehendak Allah. Sedangkan apabila orang itu mengerjakan amal shalih, maka merupakan konsekuensi dari luasnya rahmat Allah untuk tidak membedakan antara keislaman yang diucapkan dengan lisan dengan keislaman secara hukum.

AtTirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak bahwa dia di-talqin (diajari) berulang kali saat akan meninggal dunia. Dia berkata, “Apabila aku telah mengucapkannya maka aku tetap pada kondisi demikian selama belum mengucapkan perkataan lain.” Hal ini menunjukkan bahwa dia melihat adanya perbedaan dalam masalah ini, wallahu a’lam.

(dikatakan) وَقِيلَ لَوْهَبِ بْنِ مُنَبِّهِ : أَلَيْسَ لَا إِلَّا اللَّهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ ؟ ...إخ . . . kepada Wahab bin Munabbih, “Bukankah kunci surga adalah laa ilaaha illallah? ...dan seterusnya), seakan-akan orang yang berkata kepada Wahab bin Munabbih hendak mengisyaratkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab Sirah bahwa Nabi SAW mengutus Alla“ bin Al Hadhrami, lalu beliau bersabda kepadanya,

(Apabila engkau ditanya) سُئِلَتْ عَنْ مِفْتَاحِ الْجَنَّةِ فَقُلَ : مِفْتَاحُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tentang kunci surga, maka katakanlah “Kuncinya adalah laa ilaaha illallah”). Riwayat serupa dinukil pula dari Mu’adz dari Nabi SAW, seperti dikutip oleh AlBaihaqi disertai tambahan, وَلَكِنْ مِفْتَاحُ بِلَا أَسْنَانٍ, فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فَتُح لك

”وَالَّا لَمْ يُفْتَحْ لك (Akan tetapi kunci tanpa gigi. Apabila engkau datang membawa kunci yang memiliki gigi, maka akan dibukakan untukmu. Sedangkan apabila tidak, maka tidak dibukakan untukmu). Tambahan ini sama seperti jawaban

Wahab bin Munabbih, sehingga ada kemungkinan ini adalah lafazh yang disisipkan oleh perawi dalam hadits Mu'adz

(Adapun atsar Wahab bin Munabbih telah disebutkan beserta sanadnya oleh Imam Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*, dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* melalui jalur Muhammad bin Sa'id bin Rummanah. Dia berkata, “Bapakku telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, “Dikatakan kepada Wahab bin Munabbih. . .”.” lalu disebutkan riwayat selengkapnya seperti di atas.

Yang dimaksud dengan ucapan “*laa ilaaha illaAllaah*” pada hadits ini dan hadits-hadits lainnya adalah dua kalimat syahadat, dengan demikian tidak ada kemusykilan dengan tidak disebutkannya kalimat kerasulan. Menurut Ibnu Al Manayyar bahwa kalimat “*laa ilaaha illallah*” biasa digunakan untuk mengungkapkan dua kalimat syahadat.

Adapun perkataan Wahab, yang ia maksud dengan gigi kunci adalah komitmen dengan ketaatan, maka tidak ada persoalan bahwa pendapat ini sama dengan pendapat golongan Khawarij serta selain mereka yang menyatakan para pelaku dosa besar tidak akan masuk surga. Adapun perkataannya “Tidak dibukakan baginya”, seakan-akan ' yang dimaksud adalah tidak dibukakan secara sempurna, atau tidak dibukakan untuknya pada kali pertama.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad yang hasan dan" Wahab bin Munabbih, *مَثَلُ الدَّاعِي بِلَا عَمَلٍ مِثْلُ الرَّامِي بِلَا وَتَرٍ* (*Perumpamaan da'i yang tidak beramal sama seperti pemanah yang tidak memilih busur*). Ad-

Dawudi berkata, “Perkataan Wahab dipahami dalam konteks sikap yang ketat, dan seakan-akan belum sampai kepadanya hadits Abu Dzarr (yakni hadits di bab ini).” Sesungguhnya seseorang Yang mengucapkan “laa ilaaha illallah” dengan ikhlas, maka ia akan datang membawa kunci yang memiliki gigi. Akan tetapi bammqsiapa mencampurinya dengan perbuatan dosa besar hingga meninggal dunia dan tetap melakukannya, maka gigi kuncinya tidaklah kuat, sehingga kemungkinan ia akan lama berusaha untuk membukanya⁶⁵.

Ibnu Rasyid berkata, “Ada kemungkinan maksud Imam Bukhari adalah mengisyaratkan bahwa orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ' ikhlas saat akan meninggal, maka akan menjadi penebus perbuatan dosa yang telah dilakukannya... Ikhlas berkonsekuensi taubat dan penyesalan, sedangkan ucapan merupakan simbolnya.”

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Dzarr untuk menjelaskan bahwa ucapan itu harus dibarengi dengan keyakinan. Oleh sebab itu, beliau berkata setelah hadits Abu Dzarr dalam pembahasan tentang Libas (pakaian), “Ini berlaku saat akan meninggal dunia atau sebelumnya bila disertai dengan taubat dan penyesalan.”

Makna perkataan Wahab bin Munabbih adalah; apabila engkau datang membawa kunci yang memiliki gigi yang baik. Pernyataan ini termasuk menghapus sifat sesuatu jika konteks kalimat telah mengindikasikan. Sebab

⁶⁵ Ibnu Hajar Al Asqolani Al Imam Al Hafizh, Fathul Bari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, (Jakarta : Pustaka Azzam) 2010, hal 5 jilid 7.

sesuatu tidak dinamakan kunci jika tidak mempunyai gigi, tapi dinamakan sepotong kayu atau sepotong besi⁶⁶

mentalcin orang yang akan meninggal dunia adalah merupakan sunnah dari para pendahulu ummat ini, yang kemudian diamalkan oleh kaum muslimin hingga saat ini. Tujuannya adalah agar akhir ucapan yang keluar dari orang yang akan meninggal dunia adalah “*Laa ilaaha illa Allah*”. Sehingga dia menjadi orang yang berbahagia karena termasuk dalam golongan orang yang dikatakan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihiwasalam* seperti hadis di atas.

D. Syarah Hadis Tentang Keadaan Jenazah

إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أَتَى ثُمَّ شَهِدَ (apabila orang mukmin telah

didudukan di kuburnya, maka ia didatangi lalu ia bersaksi). dalam riwayat Al Hamawi dan Al Mustamli disebutkan dengan lafazh, “*tsuma yasyhadu*” (kemudian dia bersaksi). Imam Bukhari juga menukil lafazh seperti ini. Al Ismaili meriwayatkan dari Abu Khalifah, dari Hafizh bin Umar (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini)dengan lafazh yang lebih jelas dari pada lafazh imam Bukhari⁶⁷.

⁶⁶ Ibnu Hajar Al Asqolani Al Imam Al Hafizh, Fathul Bari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, (Jakarta : Pustaka Azzam) 2010, hal 6 jilid 7

⁶⁷ Halaman 387

ia berkata, *إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَرَفَ مُحَمَّدًا فِي قَبْرِهِ*

فَذَلِكَ الْخ (sesungguhnya seorang mukmin apabila bersaksi bahwa tidak ada

sembahan yang sesungguhnya selain Allah dan mengenal Muhammad di kuburnya, maka yang demikian itulah makna firman-Nya... dan seterusnya).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur ini dengan lafazh, *إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ*

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ عَذَابَ الْقَبْرِ فَقَالَ : إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَعَرَفَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (Sesungguhnya Nabi SAW menyebutkan adzab

kubur, beliau SAW bersabda, “..sesungguhnya seorang muslim apabila bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang sesungguhnya selain Allah dan mengetahui bahwa Muhammad adalah Rasulullah..”).

بِهَذَا وَزَادَ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا) نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ

itu, dan beliau menambahkan firman-Nya “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh ” turun berkenaan dengan adzab

kubur). Pernyataan ini memberi asumsi bahwa lafazh riwayat Ghundar sama seperti lafazh riwayat hafsh, dari segi makna.

Imam Muslim dan An-Nasa'i serta Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Basysyar, sebagaimana yang disebutkan pada awal hadits Imam Bukhari, adapun selebihnya dalam riwayat mereka adalah; يُقَالُ

لَهُ مَنْ رَبُّكَ ؟ فَيَقُولُ : رَبِّي اللَّهُ وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ (Dikatakan kepadanya,

“Siapakah Tuhanmu? ” Ia berkata, “Tuhanku adalah Allah dan nabiku adalah Muhammad. ”). Demikian juga lafazh yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan An-Nasa'i melalui jalur Khaitamah dari Al Bara“. Lalu, Sa'ad dan Khaitamah menyebutkan hadits ini secara ringkas. Akan tetapi Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain dari Khaitamah, dengan tambahan,

إِنْ كَانَ صَالِحًا وَفَقَّ وَإِنْ كَانَ لَا خَيْرَ فِيهِ وَجَدَ (Apabila dia orang yang

shalih, maka ia diberi taufik (untuk menjawab); dan apabila tidak ada kebaikan padanya, maka ia didapati dungu). Riwayat ini juga dinukil dengan sangat ringkas.⁶⁸

⁶⁸ Hal. 388

Zadzan Abu Umar meriwayatkan dari Al Bara” secara panjang lebar, ” seperti dikutip oleh para penulis kitab-kitab *sunan* dan dishahihkan oleh Abu Awanah serta ulama-ulama lainnya. Di bagian awalnya terdapat tambahan, *إِسْتَعِيدُوا*

بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (Berlindunglah kalian kepada Allah dari adzab kubur), dan

disebutkan pula, *فَتُرَدُّ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ* (Muka ruhnya dikembalikan ke

jasadnya). Demikian juga ditambahkan, (Maka ia didatangi oleh dua malaikat yang mendudukkannya seraya keduanya berkata kepadanya. "Siapakah Tuhanmu?" Orang itu menjawab, "Tuhanku adalah Allah. " Kedua malaikat bertanya, "Apakah agamamu? " Orang itu menjawab, "Agamaku adalah Islam. " Kedua malaikat bertanya kepadanya, "Siapakah Iaki-Iaki ini yang telah diutus di antara kalian? " Orang itu menjawab, "Dia adalah Rasulullah " Keduanya berkata kepadanya, "Dari mana engkau mengetahui hal Itu? " Orang itu menjawab, "Aku membaca Al Qur'an kitabullah, maka aku beriman kepadanya serta membenarkannya. " Yang demikian itulah makna firman Allah Ta 'ala, "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh ")

Dalam riwayat ini dikatakan juga, Sesungguhnya orang kafir akan dikembalikan ruhnyanya ke jasadnya, lalu ia didatangi oleh dua malaikat dan

mendudukkannya seraya berkata kepadanya, “Siapakah Tuhanmu? ” Ia menjawab, “Ah... ah... aku tidak tahu. . .”

Dari hadis di atas kita bisa menyimpulkan, bahwa keadaan di kubur (selamat atau celaka) bisa jadi ukuran untuk menentukan keadaan pada tahap berikutnya yang kekal abadi,alam akhirat. Selamat di alam kubur besar kemungkinan bahagia dan selamat di alam akhirat. Sebaliknya, celaka di alam kubur, berarti penderitaan di alam akhirat.

E. Syarah Hadis Tentang Husnul Khatimah

أَتَانِي آتٍ (*telah datang utusan kepadaku*). Dalam pembahasan tentang tauhid melalui riwayat Syu’bah dari Washl disebutkan, bahwa utusan tersebut adalah Jibril AS. Lalu Imam Bukhari menyebutkan Lafazh “*member kabar gembira kepadaku*” tanpa mencantumkan lafazh yang berindikasi keraguan. Al Ismaili menambahkan dibagian awalnya, ia berkata, “aku bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, ketika pada sebagian malam beliau menyendiri cukup lama kemudian mendatangi kami dan bersabda. . . “ lalu disebutkan hadis seperti di atas.

Imam Bukhari dalam pembahasan tentang pakain meriwayatkan melalui jalur Abu Dzar, dia berkata (*Aku mendatangi Nabi Saw yang mengenakan pakaian putih dan beliau sedang tidur. Kemudian aku mendatangi lagi dan beliau beliau telah bangun*). Keterangan ini member asumsi baha peristiwa di atas terjadi dalam mimpi.

مِنْ أُمَّتِي (dari umatku) yang dimaksud adalah umat ijabah (umat yang

menyambut dakwah), namun ada kemungkinan lebih luas dari pada itu, yakni mencakup pula umat dakwah (umat yang menjadi objek dakwah)

لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا (tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun).

Dalam pembahasan tentang pakaian Imam Bukhari menyebutkan hadis ini dengan lafazh (tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan laa ilaaha illaallaah, kemudian meninggal dunia dalam keadaan (ucapan) seperti itu. . .), namun disini Imam Bukhari tidak menyebutkannya, karena beliau lebih mnegutamakan perkara yang tersembunyi dari pada yang jelas sebagaimana yang biasa dilakukannya. Yang demikian itu menafikan syirik berarti menetapkan tauhid. Ha ini didukung oleh kesimpulan yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud pada hadis kedua pada bab ini, مَنْ

مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ (barang siapa mati dalam keadaan menyekutukan

Allah, niscaya ia masuk neraka). Al Qurthubi berpendapat bahwa maksud penafikan syirik adalah tidak menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan.

قُلْتُ : وَإِنْ زَنَى وَإِنْ شَرَقَ (*Aku berkat, “mesipun ia berzina dan mencuri*

?”). dari sini terlintas dalam pikiran bahwa yang mengucapkan kalimat ini adalah Nabi SAW, yang ditujukan kepada malaikat yang membawa kabar gembira tersebut. Padahal tidak demikian adanya, bahkan yang mengucapkan adalah Abu Dzar yang ditujukan kepada Nabi SAW, sebagaimana dijelaskan Imam Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian. Dalam riwayat Imam At-Tirmidzi disebutkan “\Abu Dzar berkata, ‘Wahai Rasulullah. . .’” tapi ada kemungkinan Nabi SAW mengucapkan untuk memperjelas, sedang Abu Dzar mengatakannya karena ia menganggap bahwa hal itu tidak mungkin (terjadi). Keduanya telah disebutkan pada pembahasan tentang *Ar-Riqaq* (kelembutan hati) melalui jalur Zaid bin Wahab dan Abu Dzar⁶⁹.

Ibnu Al Manayyar berkata, berkata “Hadis Abu Dzar termasuk hadis yang member harapan, dimana sikap fatalis di kalangan orang-orang awam mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang mebinasakan. Pada hal hadis itu tidak dapat dipahami menurut makna harfiahnya, karena dalam kaidah dikatakan bahwa hak-hak manusia tidak mejadi gugur karena seseorang meninggal dalam keadaan beriman. Akan tetapi tidak terhapusnya hak-hak tersebut bukan berarti tidak mungkin jika Allah menanggungnya untuk mereka yang Dia kehendak masuk surga. Atas dasar ini

⁶⁹ Ibnu Hajar Al Asqolani Al imam Al hafizh, Fathul Bari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010) hal 8.

maka Nabi SAW menolak sikap Abu Dzar yang menganggap sebagai perkara yang mustahil.”

Adapula kemungkinan yang dimaksud dengan sabdanya, *دَخَلَ الْجَنَّةَ* (*ia masuk surga*) adalah ia akan menempatnya, baik sejak awal atau setelah ia masuk golongan pelaku dosa besar yang tidak kekal di dalam neraka. Sesungguhnya dosa besar itu tidaklah mencabut keimanan dari diri seseorang.

Hikmah disebutkannya “zina dan mencuri” adalah menunjukan hak Allha dan hak hamba-Nya. Seakan-akan terlintas dalam pikiran Abu Dzar sabda beliau SAW, “*tidaklah seorang pezina saat melakukan perzinaan sedang ia dalam keadaan beriman*”, dimana makna lahiriah hadis di atas. Akan tetapi keduanya dapat dikompromikan melalui kaidah-kaidah Ahli Syannah Wal Jamaah, yaitu memahami hadis tersebut dalam konteks keimanan yang sempurna, sedangkan hadis di bab ini berkenaan dengan ketidak kekaln di dalam neraka.

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ (*barangsiapa meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah*). Dalam riwayat ini Abu Hamzah dari Al A'masy pada tafsir surat Al Baqarah di sebutkan, *مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا* (*Barangsiapa meninggal dunia sedang ia menyeru kepada tandingan selain Allah*), dan di bagian

awalnya di katakatakan (*Nabi SAW Mengucapkan suatu kalimat lalu aku mengucapkan kalimat yang lain*).⁷⁰

Tidak ada perbedaan versi riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa lafazh yang *marfu'* (dari Nabi SAW) adalah tentang ancaman (masuk Neraka, ed), sedangkan lafazh yang *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW) adalah tentang janji (masuk surge, ed). Namun Al Humaidi yang diikuti oleh Mughlathai serta orang-orang menukil darinya, mengatkan bahwa dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur Waki' dan Ibnu Namir disebutkan keterangan yang sebaliknya, yaitu lafazh مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ, مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

(*barangsiapa meninggal dunia dengan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu niscaya ia masuk surga, dan aku berkata, “barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan memersekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya ia masuk neraka*). Seakan-akan penyebab terjadinya kekeliruan ini adalah riwayat yang dinukil oleh Abu Awanah Al Ismaili melalui jalur Waki' yang menyebutkan keterangan yang berbeda dengan hadis di bab ini. akan tetapi Al Ismaili telah menjelaskan bahwa riwayat yang akurat adalah seerti yang terdapat dalam *Shahih Bukhari*. Dia berkata, “riwayat yang akurat adalah riwayat yang justeru dibalik oleh Abu Awanah, sebagaimana ang ditegaskan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *shahih*-nya. Adapun yang benar adalah

⁷⁰ Ibnu Hajar Al Asqolani Al imam Al hafizh, Fathul Bari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010) hal 9.

riwayat mayoritas ahli hadis. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur Ashim, Ibnu Khuzaimah melalui jalur Yasar, serta Ibnu Hibban melalui jalur Al Mughirah yang semuanya dari Syaqq. Inilah yang sesuai dengan logika akal sehat, karena ancaman itu telah ditetapkan berdasarkan Al Quran, maka tidak dibutuhkan adanya *istimbath* hukum. Berbeda halnya dengan harapan (janji) yang masih membutuhkan penelitian yang lebih cermat, karena dalam hal ini tidak diperbolehkan memahami sebagaimana makna lahiriahnya seperti dijelaskan terdahulu. Seakan-akan Ibnu Mas'ud belum mendengar hadis Jabir yang dikutip oleh Muslim dengan lafadh (Dikatakan, *“wahai Rasulullah, apakah dua hal yang wajib (pasti) itu ? “beliau bersabda, “barangsiapa meninggal dunia tanpa mempersekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya ia masuk surga dan barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mempersekutukan Allah dan sesuatu, niscaya ia masuk neraka.”*)

An-Nawawi berkata, “pendapat paling baik adalah bahwa Ibnu Mas'ud telah mendengar kedua kalimat ini dari Nabi SAW, tetapi pada suatu kesempatan hafal dengan salah satunya dengan baik, sementara ia lupa yang lain. Maka kalimat yang dihafalnya disandarkan langsung dengan Nabi SAW, lalu kalimat yang satunya digabungkan dengannya, demikian sebaliknya”, beliau berkata pula, “ini adalah cara untuk menyatukan riwayat Ibnu Mas'ud dan menyelaraskan dengan riwayat perawi lainnya yang menyandarkan kedua lafadh itu kepada Nabi SAW.”

Pendapat An-Nawawi ini mungkin untuk diterima, namun kemungkinan itu sulit dibenarkan karena sumber hadis tersebut hanya satu. Apabila sumbernya yang sampai kepada Ibnu Mas'ud lebih dari satu, maka kemungkinan tersebut memiliki dasar yang kuat. Disamping itu ada kejanggalan lain, dimana lafazh tersebut dinukil oleh seorang perawi dan tidak dinukil oleh perawi lainnya. Maka menisbatkan sifat “lupa” kepada seorang yang tidak *ma'shum* (tidak terpelihara dari kesalahan) lebih tepat dari pada berpegang pada pendapat yang dipaksakan.⁷¹

Mati husnul khotimah atau akhir hidup dengan baik merupakan puncak tertinggi dari pendakian cita-cita seorang insan pribadi muslim. Bahkan secara lebih spesifik cara mati demikian ditunjukkan atau ditandai dengan mengucapkan kalimat tauhid, yaitu pengakuan tidak ada tuhan melainkan Allah swt pada hembusan nafas terakhirnya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah sabda Nabi Muhammad saw di atas.

⁷¹ Ibnu Hajar Al Asqolani Al imam Al hafizh, Fathul Bari : *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010) hal 10-11.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penjelasan skripsi di atas penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yang berjudul Kematian Perspektif Hadis (studi dalam kitab fathul bari) adalah sebagai berikut :

1. Kematian adalah ketetapan (*qadha*) dari Allah SWT yang setiap manusia tidak dapat menghindari semua itu. Bahkan manusia tidak dapat memilih dimana ia akan mati dan bagaimana dia akan mati. Karena semua itu sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia hanya dapat menjani apa yang sudah menjadi ketetapan setiap diri manusia.
2. Setiap manusia menginginkan setiap kematian dengan akhir yang baik, maka dari itu untuk mendapatkannya kita harus tetap beriman kepada Allah SWT . karena hanya dengan beriman kepada Allah SWT kita bisa mati dalam kondisi yang baik. Bukan hanya di dunia tapi ketika sudah berada di dalam kubur pun kita akan tetap berada dalam kondisi yang baik. Dikarenakan mampu menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan dari para malaikat. Pertanyaan itu hanya bisa kita jawab ketika kita beriman keada Allah SWT.

B. SARAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunianya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dari penulis. Oleh karenanya penulis menerima masukan dan koreksi dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat untuk seluruh pembaca dan penulis secara khusus. Aamiin ya robbal 'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fatiah Al-Adnani, *Perjalanan Ke Negeri Akhirat Sketsa Perjalanan Seorang Hamba Menuju Negeri Keabadian*, Jawa Tengah: Granada Media, 2013.
- Ahmad Hasnan, *Kajian Hadist Metode Takhrij*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Ahmadi, abu dan Cholid Narbuko, *metode penelitian*, jakarta: bumi aksara 1997.
- Aidh al-qarni, muhammad bin abdurrahman ar-uraifi, syaikh muhammad hasain yaqub, *malam pertama di alam kubur*, solo: aqwam, 2006
- Al imam al hafizh abul fadhl ahmad bin ali bin hajar al 'aqsalani, *Hadyu as-saari: Muqaddimah fath al-baari bi syarh shihih al-bukhori*, kairo: darul hadits, 1998
- Algifari muqsit jabar, *membahas kitab hadis (kitab shahih al-bukhori dan sunan al-turmuzi)*, skripsi program sarjana tafsir hadits universitas syarif hidayatullah, Jakarta, 2017
- Al-quran
- Anwar, muhammad, *alam kubur dan alam Barzakh*, bandung: S.A. Alaydrus, 1988.
- Dr. H. Abdul majid khon, M.Ag, *Ulumul hadis*, Jakarta: AMZAH, Cet ke 2, 2013.
- Drs, munzier suparta, M.A, *Ilmu hadis*, cet ke 3, Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2002.
- Dustavira, *perjalanan kematian*, jakarta: pustaka suci mahayana , 1993.
- Elfatah nae, *pemikiran ahmad ibn'Ali ibn hajar al-asqalani*
<http://elfathne.blogspot.com/2010/05/ahmad-ibn-ali-ibn-hajar-al-asqalani-i.htm>
- Fatchur rahman, *ikhtisar mushthalahu 'I-hadis*, Yogyakarta: PT Al- maarif, 1981.
- Ghazali, abdul malik, *pola interaksi hadis nabawi*, Lampung: Fakultas dakwah iain raden intan, 2012
- Ghazali, imam Al, *Ringkasan ihya' ulumuddin*, terjemaham Zaid husein al Hamid, Jakarta: Pustaka amani, 1995

Hasan iqbal, *Metodelogi penelitian dan aplikasinya*, jakarta: ghalia indonesia,2002

<http://asysyariah.com/mengingat-mati/>

<http://catatangiovano.blogspot.co.id>

<http://kbbi.web.id>

<http://mimbarislamiah.blogspot.co.id>

<http://neopluck.blogspot.co.id>

<http://syukurillah.wordpress.com>

<http://www.kompasiana.com>

Ibnu Hajar al Asqolani al Imam al Hafizh, *Fathul Bari : penjelasan Kitab Shahih al Bukhari*, Jakarta : Pustaka Azzaam, 2010, jilid 7.

Imam al Qrthubi, *Ensiklopedi Kematian mengingat kematian dan Hari Akhir*, Jakarta : Cendikia sentra Muslim.

Jesim Muhammad al-Muthawahwi, *Hidup sesudah mati Sketsa perjalanan seorang Hamba Menuju Rabbnya*, Terjemahan Kelompok Kitab Ar-Risalah.

Kartinni Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990.

Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Kekuatan Menjadi Optimisme*, Jakarta : Naura Books

Lisya Chairani Nurhidayati, *Makna Kematian Orang Tua Bagi Remaja Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua*, Riau : Jurnal Psikologi, Vol 10 No 1, 2004.

M Syhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

M. Agus Sholahudin, Ags Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.

M. Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reserch*, Yogyakarta: Sumbngsih, 1975.

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta : PT Mizan Pustaka, 2013.
- Mahir Ahmad Ash Shufi, *Ensiklopedia Kematian dan Alam Kubur*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2003.
- Majid Khon, Abdul, *Ulumul Hadis*, Jakarta : Amzah, 2010.
- Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Al Bukhori, *Jami' Shahih Bukhari*, Beirut : Perpustakaan Ibnu Katsir, 1987, jilid 3.
- Muhsin Maskrin, ed, *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Bandar Lampung : Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan. 2007.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Musyrof Ibtihadi, *Biografi Tokoh Islam*, Jogjakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Salim P, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern Eanglish Pers, 1991, cet ke-1.
- Soetari Ad, Endang, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*, Bandung : Mimbar Pustaka, 2008.
- Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik : Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Suyadi Agus, Solahudin M Agus, *Ulumul Hadis*, Bandung : Pustaka Setia 2011.
- W.j.s Poerwadinata, *Kamus Umum Bahsa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.